

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gamping Kidul yang berlokasi di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dengan kode wilayah 34.04.050 yang berada di dalam propinsi D.I. Yogyakarta, yang terletak sekitar 6 km dari kota propinsi ke arah barat, atau sekitar 13 km ke arah barat daya dari kota kabupaten Sleman. Gamping kidul dibagi menjadi 4 RW dan 12 RT yang berkelurahan di Ambarketawang. Batas-batas wilayah desa gamping kidul adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Taman Tirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sonopakis, Kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul Yogyakarta.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Balaicatur, Kecamatan Gamping, kabupaten Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan data pada akhir bulan Desember 2014 jumlah penduduknya sebanyak 3610 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2001 jiwa dan perempuan berjumlah 1609 jiwa.

Di Gamping Kidul terdapat 4 posyandu dengan 8 kader di masing-masing posyandu. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah penimbangan berat bayi maupun balita rutin setiap satu bulan sekali untuk mengetahui peningkatan berat badan pada bayi dan balita. Posyandu dilaksanakan pada tanggal 16 di RW 16, minggu kedua pada setiap bulannya di RW 17, tanggal 14 di RW 18 dan tanggal 9 di RW 19. Jumlah balita di Gamping Kidul sebanyak 84 balita dan jumlah bayi yang berusia 6-12 bulan sebanyak 37 bayi.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik ibu dan bayi usia 6-12 di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Bayi Usia 6-12
di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Umur bayi		
a.	6-9 bulan	22	64,7
b.	10-12 bulan	12	35,3
2.	Jenis kelamin bayi		
a.	Laki-laki	21	61,8
b.	Perempuan	13	38,2
3.	Anak ke		
a.	1	12	35,3
b.	2	15	44,1
c.	≥ 3	6	20,6
4.	Umur ibu		
a.	< 20 tahun	2	5,9
b.	20-35 tahun	22	64,7
c.	> 35 tahun	10	29,4
5.	Pendidikan ibu		
a.	SD	3	8,8
b.	SMP	12	35,3
c.	SMA	14	41,2
d.	S1	5	14,7
6.	Pekerjaan ibu		
a.	IRT	24	70,6
b.	Pegawai swasta	6	17,6
c.	Wiraswata	4	11,8
7.	Tempat pijat bayi		
a.	Dukun pijat	24	70,6
b.	Memijat sendiri	6	17,6
c.	Dukun pijat dan memijat sendiri	1	2,9
d.	Tenaga kesehatan dan memijat sendiri	3	8,8
	Jumlah	34	100

Sumber : Data primer tahun 2015.

Tabel 6 menunjukkan mayoritas responden bayi berumur 6-9 bulan (64,7%), berjenis kelamin laki-laki (61,8%), dan merupakan anak kedua (44,1%). Mayoritas responden ibu berumur 20-35 tahun (64,7%),

berpendidikan SMA (41,2%), dan berstatus ibu rumah tangga (70,6%). Mayoritas responden memijatkan bayinya di dukun pijat (70,6%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pijat Bayi

Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu dalam pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pijat Bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	7	20,6
Cukup	6	17,6
Kurang	21	61,8
Jumlah	34	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan Tabel 7 diketahui tingkat pengetahuan ibu terhadap pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori kurang (61,8%).

4. Perilaku Ibu Dalam Pijat Bayi

Hasil penelitian perilaku ibu dalam pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Ibu dalam Pijat Bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta

Perilaku	f	%
Baik	9	26,5
Cukup	6	17,6
Kurang	19	55,9
Jumlah	34	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 8 diketahui perilaku ibu dalam pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta adalah sebagian besar adalah kategori kurang (55,9%).

5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Terhadap Pijat Bayi

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *kendal tau* hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 9 berikut ini:

Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendal Tau Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Terhadap Pijat Bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta

Pengetahuan n	Perilaku pijat bayi						Total		τ	p-value
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	5	14,	1	2,9	1	2,9	7	20,6	0,56 6	0,000
Cukup	3	7	1	2,9	2	5,9	6	17,6		
Kurang	1	8,8	4	11,	16	47,	21	61,8		
		2,9		8		1				
Jumlah	9	26,	6	17,	19	55,	34	100		
		5		6		9				

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 9 menunjukkan ibu dengan tingkat pengetahuan kategori baik sebagian besar memiliki perilaku pijat bayi kategori baik (14,7%). Ibu dengan tingkat pengetahuan kategori cukup memiliki perilaku pijat bayi kategori baik (8,8%). Ibu dengan tingkat pengetahuan kategori kurang sebagian besar memiliki perilaku pijat bayi kategori kurang (47,1%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pijat Bayi

Tingkat pengetahuan ibu terhadap pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta adalah kategori kurang (61,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Novitasari (2012) yang menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi kurang yaitu sebanyak 46 %.

Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh faktor umur. Hasil tabulasi silang antara umur ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi menunjukkan tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun (20,6%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia > 35 tahun (26,5%). Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan PT (14,7%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP (32,4%). Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2009), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir. Hal ini membuktikan seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga (11,8%), demikian juga kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga (47,1%). Orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja. Sumber informasi baru bagi mereka akan lebih mudah diperoleh dibandingkan bagi yang tidak bekerja di luar rumah. Mereka bisa mendapatkan informasi di jalanan, tempat kerja dan sebagainya. Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan *up to date* kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu (Soekanto, 2006). Dalam

penelitian ini tingkat pengetahuan kategori baik pada klompok ibu rumah tangga dengan jumlah presentase 11,8% dengan demikian meskipun ibu tidak bekerja di luar rumah, ibu masih tetap dapat memperoleh informasi melalui internet ataupun untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap pijat bayi.

Berdasarkan karakteristik anak ke berapa dalam keluarga, tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok anak ke 2 (8,8%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada anak ke 1 (26,5%). Jumlah anak yang dimiliki dan pernah diasuh dapat menentukan dan menambah wawasan ibu dalam hal merawat bayinya dari pengalaman yang didapat pada anak yang telah dirawat sebelumnya. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Dari 34 responden terdapat 28 (82,3%) responden yang tidak mengetahui bahwa dengan melakukan pijat bayi dapat meningkatkan kekebalan tubuh terhadap infeksi dan hampir seluruh responden yang tingkat pengetahuan dalam kategori kurang dari 21 terdapat 20 responden tidak mengetahui bahwa dengan melakukan pijat bayi dapat meningkatkan kekebalan tubuh terhadap infeksi. Pemijatan akan meningkatkan aktifitas *neurotransmitter serotonin*, yaitu meningkatkan kapasitas sel reseptor yang mengikat *glucocorticoid* (adrenalin). Proses ini akan menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormon adrenalin (hormone stress). Penurunan kadar hormon stress ini akan meningkatkan daya tahan tubuh (immunoglobulin), terutama IgM dan IgG (Santi, 2012).

2. Perilaku Ibu dalam Pijat Bayi

Perilaku Ibu dalam Pijat Bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta adalah kategori kurang (55,9%). Hasil penelitian ini berbeda dengan Aji (2008) yang sebagian besar ibu memiliki perilaku pijat bayi kategori baik (76,5%). Hasil penelitian Aji (2008) berbeda dengan hasil yang peneliti dapatkan, perbedaan itu terletak pada karakteristik responden berdasarkan informasi yang diperoleh responden. Pada penelitian Aji (2008) responden telah memperoleh informasi tentang pijat bayi, hal itu bisa dilihat dari perilaku responden yang memijat bayi mereka ke Rumah Sakit

Betesda sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagian besar responden belum mendapatkan informasi tentang pijat bayi, hal itu dapat dilihat pada perilaku responden yang sebagian besar memijat bayi mereka ke dukun pijat.

Perilaku ibu dipengaruhi oleh faktor umur. Hasil tabulasi silang menunjukkan perilaku ibu kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun (23,5%), demikian juga perilaku kategori kurang terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun (29,4%). Menurut Stuart dan Laraia (2005) usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan khususnya tentang perilaku pijat bayi. Semakin bertambah usia seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatan keluarganya termasuk dalam melakukan pijat bayi. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku kategori kurang terbanyak juga pada kelompok usia 20-35 tahun hal ini disebabkan ibu tidak memperoleh informasi tentang pijat bayi. Menurut Azwar (2009) pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu yang akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, perilaku ibu kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan PT (14,7%), sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP (32,4%). Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru sehingga semakin tinggi pendidikan, ibu dapat melakukan perilaku yang baik dalam pijat bayi. Hal ini sesuai dengan Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku.

Berdasarkan karakteristik anak ke berapa dalam keluarga, perilaku ibu kategori baik terbanyak pada kelompok anak ke 2 (14,7%), sedangkan perilaku kategori kurang terbanyak pada anak ke 1 (23,8%). Jumlah anak mempengaruhi keterampilan dalam merawat bayi di mana ada perbedaan antara kelahiran pertama dan kelahiran kedua (Prawirohardjo, 2006).

Dari 34 responden terdapat 28 (82,3%) responden tidak memijatkan bayi mereka secara rutin, responden mengatakan mereka memijatkan bayi mereka hanya pada saat mereka ada waktu. Selain itu didapatkan 29 (85,3%) responden tidak memijatkan bayi mereka sebelum tali pusar bayi terlepas, dan responden juga tidak memandikan bayi mereka setelah dilakukan pemijatan, karena ibu menganggap jika bayi dimandikan setelah dipijat maka bayi akan cepat masuk angin.

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Terhadap Pijat Bayi

Ibu yang memiliki pengetahuan kategori baik tetapi memiliki perilaku kategori kurang (2,9%), hal ini disebabkan karena ibu tahu tentang manfaat dari pijat bayi tetapi ibu tidak berani melakukan pijat bayi secara mandiri sehingga ibu lebih memilih memijatkan bayi mereka kedukun pijat. Alasan yang disampaikan oleh para ibu kenapa memijatkan bayi mereka ke dukun pijat dan tidak ke tenaga kesehatan adalah karena masalah biaya. Memijat di tenaga kesehatan lebih mahal dibandingkan biaya memijat di dukun pijat. Hal ini membuktikan bahwa faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi.

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tetapi memiliki perilaku baik (2,9%), itu dikkanarenakan ibu tidak memiliki pengetahuan tentang pijat bayi tetapi responden mengikuti kebiasaan orang-orang disekitar tempat tinggalnya yang memiliki bayi dan memijatkan bayinya. Hal ini membuktikan bahwa faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi.

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu dengan tingkat pengetahuan kategori baik sebagian besar memiliki perilaku pijat bayi kategori baik (14,7%). Ibu dengan tingkat pengetahuan kategori cukup memiliki perilaku

pijat bayi kategori baik (8,8%). Ibu dengan tingkat pengetahuan kategori kurang sebagian besar memiliki perilaku pijat bayi kategori kurang (47,1%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *kendal's tau* menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Aji (2008) yang menunjukkan ada hubungan antara persepsi ibu tentang pijat bayi dan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi.

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang pijat bayi merupakan faktor yang menentukan seorang ibu dapat merubah perilaku kurang menjadi perilaku baik dalam mencari pelayanan pijat bayi. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik pendidikan formal maupun nonformal. Seseorang yang berpengetahuan tinggi atau memadai dalam masalah-masalah kesehatan, diharapkan dapat berperilaku hidup sehat. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), seseorang harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi diri individu maupun keluarganya (Notoatmodjo (2007) dalam buku Wawan dan Dewi, 2010).

Apabila individu yang mempunyai pengetahuan mempunyai kesadaran untuk merubah perilakunya sesuai dengan urutan perubahan perilaku maka individu tersebut dapat menerapkan perilaku hidup sehat termasuk perilaku dalam pijat bayi. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku, dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh secara baik akan membentuk perilaku yang baik pula. Notoatmodjo (2007) mengungkapkan pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk membentuk perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

1. Peneliti tidak meneliti cara ibu mrmijatkan bayinya.
2. Penggunaan waktu yang tidak efektif saat mengisi kuesioner.
3. Peneliti tidak melakukan observasi ulang.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA